

PEMBELAJARAN SASTRA DI SD DALAM GAMITAN KURIKULUM 2013

Dadan Djuanda

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang
Jl. Mayor Abdurachman No. 211 Sumedang
Email: dadansmd@upi.edu

ABSTRACT

*In 2006 Curriculum, Elementary School, teaching literature is intended to improve students' ability to appreciate literature. Appreciate literary activities related to sharpen drills feeling, reasoning, imagination, and sensitivity to society, culture and the environment. Development ability in elementary school compose done in various types and forms through listening, speaking, reading, and writing. But in Curriculum 2013, compose activities, lack a good portion. Though the curriculum approach suggests the emphasis on the development of attitudes and manners, which of course literature as rich material to be used as the foundation of personality and character hone given literature containing personal values and outstanding educational value. The results of the analysis on the Basic Competence Permendikbud No. 57 Year 2014, in class I no text stories themselves, class II narrative and lyric poetry, in class III fairy tale, in the fourth grade adventure stories and rhymes and poems, in class V, historical fiction, it certainly affect the contents of the Teacher and Student book, which turned out to be covered in the literature showing the contents of the book inadequate (very weak), because the contents of the Teacher and Student books, derived from the Basic Competence already mapped thematic integrative. **Keywords:** children's literature, literary learning, curriculum 2013.*

ABSTRAK

Dalam Kurikulum 2006, di Sekolah Dasar, pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan hidup. Pengembangan kemampuan bersastra di sekolah dasar dilakukan dalam berbagai jenis dan bentuk melalui kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Namun dalam Kurikulum 2013, kegiatan bersastra, kurang mendapat porsi yang baik. Padahal pendekatan kurikulum tersebut mengisyaratkan penekanannya pada pengembangan sikap dan budi pekerti, yang tentu saja sastra sebagai bahan yang sangat kaya untuk dijadikan landasan mengasah kepribadian dan budi pekerti mengingat sastra mengandung nilai personal maupun nilai pendidikan yang luar biasa. Hasil analisis Kompetensi Dasar pada Permendikbud No 57 Tahun 2014, di kelas I ada teks cerita diri, kelas II cerita narasi dan lirik puisi, di kelas III dongeng, di kelas IV cerita petualangan dan pantun serta syair, di kelas V, fiksi sejarah, hal tersebut tentunya berpengaruh pada isi Buku Guru dan Buku Siswa, yang ternyata memperlihatkan sastra yang tercakup dalam isi buku kurang memadai (sangat kurang), karena isi Buku Guru maupun Buku Siswa, turunan dari Kompetensi Dasar yang sudah dipetakan secara tematik integratif.

Kata kunci: sastra anak, pembelajaran sastra, kurikulum 2013.

PENDAHULUAN ~ Dalam Kurikulum 2006 di sekolah dasar, pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan

mengapresiasi sastra berkaitan dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan hidup. Pengembangan

kemampuan bersastra di sekolah dasar dilakukan dalam berbagai jenis dan bentuk melalui kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Huck dkk. (1987:630-632) bahwa pembelajaran sastra di SD harus memberi pengalaman pada siswa yang akan berkontribusi pada empat tujuan, yakni (1) pencarian kesenangan pada buku, (2) menginterpretasi bacaan sastra, (3) mengembangkan kesadaran bersastra, dan (4) mengembangkan apresiasi.

Untuk mencapai hal tersebut selayaknya para siswa diakrabkan pada berbagai genre sastra anak-anak. Sebagai upaya meningkatkan apresiasi sastra dan gemar membaca, setiap siswa pada jenjang sekolah dasar diwajibkan membaca sembilan buku sastra (puisi anak, buku cerita anak, drama anak, dan dongeng/ cerita rakyat). Pada waktu pembelajaran sastra, siswa diberi kesempatan memahami, menikmati, dan sekaligus merespons apa yang telah mereka baca dengan cara-cara yang menarik minat mereka. Siswa harus mengadakan "transaksi" antara aktivitas jiwa siswadengan karya sastra secara estetik. Atau dapat pula meminjam istilah Probst (dalam Gani, 1988:14) yang menyebutkan bahwa "pengajaran sastra harus memampukan siswa menemukan hubungan antara pengalamannya dengan karya sastra yang bersangkutan".

Bagaimanapun juga bacaan yang baik akan membuahkan pengalaman estetik bagi anak-anak. Penggunaan bahasa imajinatif dapat menghasilkan tanggapan-tang-gapan intelektual dan emosional (Huck, 1987; Rothlein, 1991). Pada waktu membaca, siswa belajar tentang orang lain, tentang mereka sendiri, dan kehidupannya. Siswa sering menemukan pengalaman yang mirip dan seolah-olah dialaminya sendiri berkaitan dengan kesenangan, kesedihan, ketakutan. Di samping itu siswa juga memper-oleh wawasan pada pemecahan masalah yang berkaitan dengan dunia mereka sendiri. Dengan demikian, sastra dalam kehidupan anak SD bisa dijadikan pilar untuk membentuk karakter dan budi pekerti mereka.

Namun demikian, posisi pembelajaran sastra yang dapat dijadikan pilar pembinaan karakter dan budi pekerti itu, dalam Kurikulum 2013, tidak dapat diharapkan lagi. Materi sastra (puisi anak, cerita anak, dan drama anak) dalam

Kurikulum 2013 menjadi tidak terlihat lagi. Kalau pun ada dalam porsi seadanya, sudah terbatas dengan isi materi pelajaran titipan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD dalam Kurikulum 2013, menganut pembelajaran terpadu, sehingga pembelajarannya (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) harus diintegrasikan dalam suatu tema, bersama dengan mata pelajaran lain. Satu hal yang berbeda dari pelajaran lain, pelajaran Bahasa Indonesia di SD menjadi penghela (dititipi materi IPA dan IPS) karena di SD kelas rendah (I s.d. III) tidak ada pelajaran IPA dan IPS.

Dilihat dari posisi pelajaran BI demikian, maka materi kegiatan berbahasa harus selalu merujuk pada pelajaran yang titipan tadi, baik IPS maupun IPA. Tidak bisa misalnya, teks membaca berdiri sendiri, melainkan harus sesuai dengan isi titipan IPA atau IPS. Oleh karena itu, pembelajaran sastra dalam Kurikulum 2013 berbeda dengan pembelajaran sastra pada Kurikulum 2006 (KTSP), pembelajaran sastra pada Kurikulum 2013, kurang nampak, baik dari isi (*content*) pembelajaran maupun pemanfaatannya sebagai pembentuk karakter dan budi pekerti siswa.. Pertanyaan permasalahan yang akan dikaji dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah tujuan pembelajaran sastra di sekolah dasar?
2. Apakah manfaat pembelajaran sastra di sekolah dasar?
3. Materi sastra apa saja yang ada pada Kurikulum 2013 dilihat dari Kompetensi Dasar sesuai Permendikbud No. 57 Tahun 2014?
4. Materi sastra apa saja yang ada pada Buku Siswa dan Buku Guru Kurikulum 2013?

PENGERTIAN SASTRA ANAK-ANAK

Pengertian sastra anak-anak sebenarnya tidak terlalu berbeda dengan sastra orang dewasa. Keduanya sama-sama berada pada wilayah sastra yang mencakup kehidupan dengan segala perasaan, pikiran, dan wawasan kehidupan, yang berbeda hanya fokusnya saja. Sastra anak-anak menempatkan anak-anak sebagai fokusnya. Ada yang mengartikan bahwa, sastra anak-anak itu adalah semua buku yang dibaca dan yang dinikmati oleh anak-anak. Pernyataan ini kurang disepakati oleh Sutherland dan Arthburnot

(1991: 5), karena sastra anak-anak bukan hanya buku yang dibaca dan dinikmati anak-anak, namun juga ditulis khusus untuk anak-anak dan yang memenuhi standar artistik dan syarat kesastraan. Norton (1988) mengungkapkan pendapatnya bahwa sastra anak-anak adalah "sastra yang mencerminkan perasaan, dan pengalaman anak-anak yang dapat dilihat dan dipahami melalui mata anak-anak (*through the eyes of a child*)".

Sastra anak-anak bukan hanya karya yang dibuat oleh anak-anak, bukan dibatasi oleh siapa pengarangnya, melainkan untuk siapa karya itu diciptakan. Dengan demikian sastra anak-anak boleh saja hasil karya orang dewasa, tetapi berisikan cerita yang mencerminkan perasaan anak-anak, pengalaman anak-anak, serta dapat dipahami dan dinikmati oleh anak-anak sesuai dengan pengetahuan anak-anak. Bacaan seperti itulah yang harus disediakan sebagai bahan pembelajaran bahasa di Sekolah Dasar.

TUJUAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA DI SD

Di sekolah dasar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia lebih diarahkan pada kompetensi siswa untuk berbahasa dan berapresiasi sastra. Pelaksananya, pembelajaran sastra dan bahasa dilaksanakan secara terintegrasi. Kegiatan pembelajaran BI di kelas, siswa harus dilatih lebih banyak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, bukan dituntut lebih banyak untuk menguasai tentang bahasa. Sedangkan pengajaran sastra, ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra. Pengetahuan tentang sastra hanyalah sebagai penunjang dalam mengapresiasi.

Dari pernyataan-pernyataan tujuan pembelajaran sastra tersebut dapat dilihat bahwa kegiatan apresiasi menjadi tujuan utama, sedangkan perangkat pengetahuan sastra diperlukan untuk menunjang terwujudnya apresiasi dan pembelajaran bahasa secara umum. Dengan demikian yang harus terjadi dalam pembelajaran sastra ialah kegiatan apresiasi sastra bukan hanya sekedar pengetahuan teori sastra. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Huck dkk. (1987) bahwa pembelajaran sastra di SD harus memberi pengalaman pada murid yang

akan berkontribusi pada empat tujuan (1) menumbuhkan kesenangan pada buku, (2) menginterpretasi bacaan sastra, (3) mengembangkan kesadaran bersastra, dan (4) mengembangkan apresiasi.

Menumbuhkan Kesenangan terhadap Buku

Salah satu tujuan utama pembelajaran sastra di SD ialah memberi kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman dari bacaan, serta masuk dan terlibat di dalam suatu buku. Pembelajaran sastra harus membuat anak merasa senang membaca, membolak-balik buku, dan gemar mencari bacaan.

Salah satu cara terbaik untuk membuat siswa tertarik kepada buku menurut Huck (1987) ialah memberi siswa lingkungan yang kaya dengan buku-buku yang baik. Beri mereka waktu untuk membaca atau secara teratur guru membacakan buku untuk mereka. Perkenalkan mereka pada berbagai ragam bacaan prosa dan puisi, realisme dan fantasi, fiksi historis dan kontemporer, tradisional dan modern. Beri mereka waktu untuk membicarakan buku-buku, menceritakan buku itu satu sama lain dan menginterpretasikannya melalui berbagai macam aktivitas respons kreatif. Satu hal penting yang juga disarankan oleh Huck ialah siswa harus diberi kesempatan mengamati atau melihat orang-orang dewasa menikmati buku. Melalui kegiatan-kegiatan yang menarik minatnya, siswa akan memperoleh kesenangan.

Dengan demikian, langkah pertama di dalam pembelajaran sastra di SD ialah menemukan kesenangan kepada buku. Hal ini hendaknya dijadikan tujuan utama pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah dasar dan hendaknya tidak dilakukan secara tergesa-gesa atau dengan jalan pintas. Kesenangan kepada buku hanya muncul melalui pengalaman yang panjang, dan perlu latihan membaca yang terus secara berkala.

Menginterpretasikan Literatur

Untuk menciptakan ketertarikan kepada buku, siswa perlu membaca banyak buku. Siswa pun perlu memiliki kesempatan untuk mendapatkan pengalaman yang mendalam dengan buku-buku. Guru dan siswa dapat membicarakan tentang makna pribadi yang mungkin terdapat pada suatu cerita untuk kehidupannya sendiri. Anak kelas lima dan

enam mungkin telah merefleksikan perbandingan antara kejadian-kejadian yang ada pada cerita atau kaitan cerita dengan kehidupannya secara nyata (Huck, 1987). Ketika siswa mulai membahas penyebab perilaku tertentu pada cerita, mereka bisa mengembangkan wawasan lebih banyak kepada orang lain. Ketika siswa menghubungkan apa yang mereka baca itu dengan latar belakang pengalamannya, mereka menginternalisasikan makna cerita itu.

Membantu siswa dalam menginterpretasikan bacaan itu dengan cara mengidentifikasi para pelaku yang ada pada cerita. Hal itu dapat dilakukan dengan mendramatisasikan adegan tertentu yang ada pada buku cerita. Kegiatan dramatisasi adegan cerita selain menguatkan pemahaman pada cerita juga akan melatih mereka bersosialisasi. Kelompok anak yang lain kemungkinan menulis essay, jurnal, atau surat yang berkaitan dengan tokoh utama atau tokoh yang lainnya yang ada di dalam cerita. Semua aktivitas tersebut akan menambah interpretasi murid terhadap cerita dan memperdalam tanggapannya pada bacaan.

Mengembangkan Kesadaran Bersastra

Anak-anak yang masih berada di sekolah dasar juga harus diajak mulai mengembangkan kesadaran pada sastra. Tak dapat dipungkiri bahwa pemahaman literer meningkatkan kenikmatan anak terhadap bacaan (Huck, 1987). Ada beberapa anak usia tujuh dan delapan tahun yang sangat senang menemukan varian yang berbeda mengenai *Cinderella*, misalnya. Mereka sangat senang membandingkan berbagai awal dan akhir cerita rakyat dan sangat suka menulis sendiri kisahnya. Jelasnya kesenangan seperti ini berasal dari pengetahuan tentang cerita rakyat.

Anak-anak harus pula diarahkan menemukan elemen-elemen sastra secara berangsur-angsur, karena elemen-elemen itu memberikan bekal bagi siswa dalam pemahaman makna cerita atau puisi. Dengan demikian guru harus menguasai pengetahuan tentang bentuk-bentuk cerita, elemen-elemen cerita, dan pengetahuan tentang pengarang.

Selama siswa berada di sekolah dasar mereka mengembangkan pemahaman mengenai bentuk sastra yang berasal dari berbagai aliran sedikit demi sedikit. Mereka sudah dapat membedakan

bentuk prosa dan puisi, fiksi dan nonfiksi, antara realisme dan fantasi, tetapi tidak dengan istilah-istilah tersebut. Mungkin cara mereka memahami hanya akan bercerita kepada gurunya bahwa buku *Dewi Nawangwulan* itu memuat suatu cerita, atau *Bawang Putih* itu ceritanya mirip *Cinderella* yang telah dibacanya. Hal ini langkah awal yang baik dalam mengembangkan pemahaman tentang bentuk-bentuk sastra.

Mengembangkan Apresiasi

Sasaran jangka panjang pengajaran sastra di SD ialah mengembangkan kesukaan membaca karya sastra yang bermutu. James Britton (dalam Huck, 1987) menyatakan bahwa dalam pengajaran sastra, "siswa hendaknya membaca lebih banyak buku dengan rasa puas.... (dan) dia hendaknya membaca buku-buku dengan kepuasan yang semakin tinggi".

Margaret Early (dalam Huck, 1987) menyatakan bahwa terdapat tiga tahap urutan dan perkembangan yang ada dalam pertumbuhan apresiasi (1) tahap kenikmatan yang tidak sadar, (2) tahap apresiasi yang masih ragu-ragu atau berada antara tahap kesatu dan ketiga, dan (3) tahap kegembiraan secara sadar. *Tahap pertama* sama dengan gagasan menumbuhkan kesenangan terhadap bacaan, sehingga menjadi terlibat di dalamnya. Pada tahap ini siswa membaca atau guru membacakannya untuk mendapatkan kesenangan. Pembaca pada *tahap kedua* tertarik tidak hanya pada alur cerita. Pembaca pada tahap ini mulai bertanya tentang apa yang terjadi pada suatu cerita dan mendalami isi cerita untuk mendapatkan makna lebih dalam. Pembaca menikmati dan mengeksplorasi cerita untuk melihat bagaimana pengarang, penyair, atau seniman memperkuat makna dengan teks itu. *Tahap ketiga*, tahap pembaca yang sudah matang dan menemukan kegembiraan dalam banyak jenis bacaan dari banyak periode waktu, memberikan penghargaan pada aliran dan pengarangnya, dan memberikan tanggapan kritis sehingga mendapatkan kegembiraannya secara sadar.

Pengajaran sastra untuk sekolah dasar menurut Huck (1987), terutama kelas-kelas awal, difokuskan pada tahap pertama yaitu kesenangan yang tidak disadari (*unconscious*

enjoyment). Jika semua siswa bisa diberi kesempatan menemukan kesenangan terhadap bacaan, mereka akan bisa membangun dasar yang kokoh bagi apresiasi sastra. Apabila siswa didorong untuk menginterpretasikan makna cerita atau puisi melalui diskusi atau aktivitas kreatif, mereka bisa memasuki tahap kedua (*selfconscious appreciation*), maksudnya siswa sudah meningkat dari tahap kesatu namun belum sampai pada tahap ketiga. Apabila murid memberi tanggapan terhadap buku, membahas bagaimana perasaan mereka tentang cerita itu dan apa makna cerita itu bagi mereka, mungkin mereka siap berhadapan dengan "mengapa" mereka memiliki perasaan seperti itu dan cara-cara pengarang atau seniman menciptakan perasaan itu. Para siswa akan memerlukan bimbingan dari guru ketika mereka mulai memasuki tahap apresiasi yang lebih tinggi.

Belajar bahasa dengan menggunakan karya sastra tidak saja ditujukan untuk kemahiran berbahasa tetapi juga mendapat nilai dampak pengiring. Karya sastra menjanjikan sesuatu bagi pembacanya yaitu nilai yang terkandung di dalamnya. Demikian juga sastra anak-anak, sebagai hasil karya seni mengandung nilai-nilai yang harus sampai kepada anak-anak sebagai pembacanya. Huck (1987) berpendapat bahwa sastra anak-anak sarat dengan nilai, baik nilai personal maupun nilai pendidikan.

Nilai personal, yang dimaksud oleh Huck (1987) di antaranya : (1) memberikan kesenangan dan kenikmatan, (2) mengembangkan imajinasi, (3) memberikan pengalaman yang benar-benar dapat dihayati (*vicarious experience*), (4) mengembangkan pandangan ke arah perilaku manusia, (5) menyuguhkan pengalaman-pengalaman yang bersifat universal. Sedangkan nilai pendidikan yang dapat diserap anak-anak dari karya sastra, (1) membantu perkembangan bahasa, (2) mengembangkan kemampuan membaca, (3) mengembangkan kepekaan terhadap cerita, (4) meningkatkan kelancaran membaca, dan (5) meningkatkan kemampuan menulis.

Selain nilai intrinsik (telah diuraikan di atas) sastra anak-anak juga bernilai ekstrinsik, yang bermanfaat untuk perkembangan anak-anak. Bagi anak-anak usia SD yang berada pada tahap perkembangan yang sangat pesat, sastra anak-anak dapat memberi sumbangan positif untuk

proses perkembangannya. Melalui pergaulannya dengan sastra, paling tidak anak-anak akan memperoleh nilai untuk perkembangan dirinya yaitu : (1) perkembangan bahasa, (2) perkembangan kognitif, (3) perkembangan kepribadian, (4) perkembangan sosial (Norton, 1987:6-30); (5) perkembangan fisik, (6) perkembangan moral, dan (7) pertumbuhan konsep pada cerita (Huck, 1987:52-61).

Sastra harus memberikan kesenangan dan kenikmatan akan tercapai bila sastra dapat memperluas cakrawala para siswa sehingga dapat menemukan pengalaman baru dari membaca. Para siswa menemukan kesenangan dari apa yang mereka baca sebelum mereka meningkatkan keterampilan membacanya. Membaca sastra anak, harus dirasakan para siswa seperti mereka bermain, menyenangkan dan penuh kenikmatan. Dengan demikian, bila mereka membaca buku seperti masuk ke dunia bermain, dunia mereka yang penuh keceriaan. Belajar membaca seperti mereka belajar naik sepeda, ingin sekali melakukan kegiatan tersebut karena mereka mengetahui bahwa pada akhirnya akan memberikan kegembiraan dan kenikmatan. Lebih banyak buku yang mereka baca, semakin banyak pula kegembiraan dan kenikmatan yang mereka peroleh.

Sastra juga harus mengembangkan imajinasi siswa. Karya sastra yang baik akan membangkitkan keanehan dan keingintahuan siswa sama seperti yang ditimbulkan oleh seni lainnya. Sastra dapat membantu mengenali berbagai gagasan yang belum/ tidak pernah terpikir sebelumnya.

Sastra dapat memberikan pengalaman-pengalaman aneh yang seolah-olah dialami sendiri oleh siswa. Sastra yang baik akan membawa siswa ke tempat-tempat lain, masa-masa lain, serta memperluas cakrawala kehidupannya. Sastra menyediakan serta mengembangkan berbagai pengalaman mengenai petualangan, rangsangan, dan perjuangan.

Sastra dapat mengembangkan wawasan siswa menjadi perilaku insani. Sastra merefleksikan kehidupan. Sastra dapat memperlihatkan kepada pembacanya betapa insan-insan lainnya hidup kapan saja di mana saja, serta memperoleh kesadaran luas mengenai kehidupan orang lain sekitar mereka atau

perilaku insani (*human behavior*). Sastra memancarkan segala yang baik dan bermakna dalam pengalaman insani.

Nilai pendidikan yang dapat diserap anak-anak dari bacaan sastra (1) membantu perkembangan bahasa, (2) mengembangkan kemampuan membaca, (3) mengembangkan kepekaan terhadap cerita, (4) meningkatkan kelancaran membaca, dan (5) meningkatkan kemampuan menulis.

Bacaan sastra dapat membantu perkembangan bahasa siswa. Dengan membaca sastra penuh kesenangan dan kenikmatan perkembangan bahasa anak secara sadar atau tidak akan semakin berkembang. Demikian juga dengan sastra, siswa akan terkembangkan kemampuan keterampilan berbahasanya (membaca, menulis). Semakin banyak siswa membaca sastra, akan semakin terlatih teknik maupun kecepatan membacanya. Melalui membaca sastra kemampuan menulis siswa akan juga turut terkembangkan, karena dengan banyak memahami kosa kata dari yang telah dibacanya, gaya bahasa, atau kalimat-kalimat dalam sastra yang dibaca, siswa akan menggunakannya ketika mereka menulis.

Melalui sastra kepekaan anak terhadap cerita juga akan terlatih. Semakin banyak siswa membaca cerita, akan semakin peka siswa terhadap cerita. Pada akhirnya mereka akan menjadi peka pada kehidupannya. Tokoh-tokoh dalam cerita secara tidak sadar akan mendorong siswa mengenadalkan berbagai emosi, misalnya : rasa benci; cemas, khawatir, takut bangga, angkuh dan sebagainya.

Sastra anak-anak yang baik akan membuahakan pengalaman-pengalaman estetik bagi anak-anak. Penggunaan bahasa imajinatif dapat menghasilkan tanggapan-tanggapan intelektual dan emosional (Huck,1987; Rothlein,1991). Hal ini akan menuntun anak-anak merasakan dan menghayati para tokoh, aneka konflik, berbagai unsur dalam suatu latar dan masalah-masalah kesemestaan umat manusia. sastra anak-anak akan dapat membantu anak-anak mengalami kesenangan dari keindahan, keajaiban, kelucuan, atau kesedihan. Anak-anak akan merasakan bagaimana rasanya memikul penderitaan, mengambil resiko, menikmati perasaan mengenai prestasi dan akan merasakan bahwa mereka merupakan bagian

dari keseluruhan umat manusia. Anak-anak akan ditantang memimpikan berbagai mimpi, merenungkan dan mengemukakan berbagai masalah mengenai dirinya (Huck,1987; Rothlein,1991; Sutherland,1991).

MANFAAT SASTRA ANAK-ANAK

Menurut Huck dan Norton, sastra anak-anak mempengaruhi perkembangan bahasa anak karena pergaulan anak-anak dengan sastra lisan maupun tulis, akan berdampak terhadap perkembangan bahasa mereka. Dengan menyimak atau membaca karya sastra maka secara sadar atau tidak pemerolehan bahasa dan kosa kata mereka terus meningkat; bertambahnya kosakata turut pula meningkatkan keterampilan berbahasa mereka.

Lewat karya sastra, kognisi siswa juga dapat dikembangkan. Sastra sudah barang tentu menghadirkan keterlibatan orang dengan unsur kognisi, sebab beberapa unsur cerita-plot misalnya, yang dibangun berdasarkan kejadian-kejadian dalam sebuah hubungan sebab-akibat-tidak bisa tidak akan melibatkan kegiatan berkognisi. Dengan demikian sastra anak-anak sebenarnya berpotensi untuk mengembangkan kognisi anak-anak.

Sastra anak-anak (sastra lisan) sudah sejak lama dimanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai etik oleh orang tua. Tradisi bercerita, di samping berhubungan dengan kehangatan hubungan orang tua dan anak, juga berfungsi sebagai media pewaris nilai-nilai yang akan mengisi dan membangun kepribadian anak. Oleh karena itu, cerita-cerita yang baik sesungguhnya ialah cerita yang menarik sekaligus mengandung ajaran. dengan perkataan lain, cerita yang baik haruslah memberikan kenikmatan dan sekaligus kehikmahannya kepada para pembaca atau pendengarnya.

Bagi anak-anak, sastra bermanfaat untuk melatih perkembangan pribadinya (Huck,1987, Norton,1988). Cerita akan mengisi ruang imajinasi dan pengalaman batin anak, sehingga mereka tergerak untuk menyatakan berbagai emosinya, mengekspresikan empatinya kepada orang lain, serta mengembangkan berbagai perasaan harga diri semua itu merupakan curahan kepribadian . Berbagai pengalaman dari cerita yang dibacanya anak-anak memperoleh cara mengendalikan emosi. Dalam kehidupan

sehari-hari, anak-anak sering harus mengalami perjuangan emosi yang berat dalam mengatasi ketakutan, mengembangkan kepercayaan, mengembangkan keberterimaan mereka di lingkungan teman-teman sebaya atau pun di lingkungan orang dewasa, atau mempertahankan kebenaran yang dihayatinya. Dalam perjuangan emosi yang demikian, sering kali mereka mengalami pengalaman traumatik yang mengguncangkan jiwanya. Lewat sastra anak-anak, yang kaya akan permasalahan dan konflik, mereka akan dibiasakan untuk memecahkan masalah dan mengatasi emosinya.

Manusia adalah makhluk sosial, yang hidup bermasyarakat. Oleh karena itu perlu sosialisasi. Sosialisasi mengacu pada suatu proses yang digunakan oleh anak-anak untuk memperoleh perilaku, norma-norma, dan motivasi yang selalu dipantau oleh keluarga dan budaya mereka (Huck, 1987; Tarigan, 1996). Anak dikatakan bersosialisasi apabila mereka mempelajari nilai-nilai dan tata cara kelompok yang dapat menjadikan dirinya berfungsi dan diterima dalam kelompok. Di dalam sosialisasi anak-anak dituntut untuk memelihara hubungan-hubungan dengan pihak lain, sehingga perlu menggunakan kontrol perilaku.

Anak-anak dituntut untuk mengembangkan perasaan-perasaan dan pandangan yang dimiliki orang lain. Semua itu dapat diperoleh dari pengalamannya membaca karya sastra. Lewat sastra anak-anak akan mampu memahami peranan-peranan yang dimainkan pelaku dalam cerita. Salah satu contoh karya Mark Twain *Petualangan Tom Sawyer*, menjadi populer dan terkenal karena mengisahkan petualangan yang dipandang baik dalam pembentukan nilai sosial (Huck, 1987).

Manfaat sastra anak-anak dalam pembelajaran dan pengembangan bahasa anak-anak sangat banyak. May (1990) mengemukakan pendapatnya bahwa karya sastra dapat memberi kontribusi dalam pembelajaran, yaitu (1) sebagai alternatif sumber belajar, (2) mengembangkan/melayani perbedaan individu, (3) memberi kesempatan untuk pengembangan diri (emosi dan konsep), (4) memberi dorongan untuk berlatih membaca secara interaktif, (5) memperkaya bidang kurikulum yang lain (*other curriculum areas*), (6) menjadi model dan inspirasi untuk menulis, (7) memberi

pengalaman estetis, (8) memberi kesempatan untuk menghayati cara-cara bersosial dengan yang lain, (9) memberi kesadaran untuk bertanggung jawab secara etis

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan manfaat sastra anak-anak telah dilakukan oleh para ahli. Hasilnya, sastra anak-anak dapat mengembangkan kemampuan menulis, berbicara, membaca, dan menulis, bahkan berpikir logis.

Penelitian longitudinal yang dilakukan Mills di kelas empat selama empat tahun, memperlihatkan hasil bahwa anak-anak yang membaca atau menyimak dan kemudian mendiskusikannya, hasilnya sangat tinggi dibandingkan kelompok kontrol, terutama dalam menulis bebas (Huck, 1987: 14).

Barbara Echhoff (dalam Huck, 1987: 14) menemukan bahwa bacaan memberikan model pada waktu anak tersebut menulis. Hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa tulisan anak-anak merupakan refleksi dari ciri dan gaya teks yang telah dibacanya.

Thorndike meneliti anak-anak yang membaca keras di 15 negara. Hasilnya, buku-buku yang dibacakan pada anak-anak merupakan faktor penting untuk anak sebagai bekal dalam belajar membaca dan menggerakkan minat untuk membaca.

Penelitian yang dilakukan oleh Hepler (dalam Rofiudin dan Zuhdi, 1998: 96) hasilnya ia menemukan perilaku membaca siswa dalam program membaca. Siswa yang menggunakan sastra anak sebagai sumber belajar di kelas V dan VI selama satu tahun, menghasilkan temuan bahwa anak-anak tersebut membaca sekitar 45 buku per anak dalam satu tahun dengan rentangan 22- 122 buku. Temuan tersebut lebih baik dibandingkan dengan program membaca yang hanya menggunakan buku paket, yang hanya membaca buku tidak lebih dari 10 buku per tahun per anak.

PEMBELAJARAN SASTRA DALAM KURIKULUM 2013

Pembelajaran sastra dalam gamitan Kurikulum 2013, dapat dilihat dalam dua dokumen. Pertama, materi sastra apa saja yang ada pada Permendikbud No. 57 Tahun 2014? yaitu dari Kompetensi Dasar (KD) yang tertuang dalam Permendikbud tersebut. Kedua, materi

sastra apa saja yang dapat dianalisis dari Buku Siswa maupun Buku Guru? Dari dua dokumen tersebut, dapat dilihat, apakah pembelajaran sastra di SD mendapat porsi yang cukup atau tidak? Dan apakah pembelajaran sastra di SD di

dalam dua dokumen tersebut sesuai dengan tujuan dan manfaat pembelajaran sastra di SD?

Materi Sastra dilihat dari Kompetensi Dasar (KD)

Tabel 1. Materi Sastra dalam Kompetensi Dasar (KD)

No	Materi	Kelas						Kompetensi Dasar
		1	2	3	4	5	6	
1	Mengenal Cerita Diri Menyajikan Teks Cerita Diri	√						3.4 dan 4.4
2	Teks Lirik Puisi Melantunkan atau Menyajikan Teks Lirik Puisi		√					3.4 dan 4.4
3	menggali informasi dari teks dongeng dan menyampaikan teks dongeng			√				3.4 dan 4.4
4	menggali informasi dari teks cerita petualangan dan menyajikan teks cerita petualangan				√			3.4 dan 4.4
5	menggali informasi dari teks pantun dan syair dan melantunkan dan menyajikan teks pantun dan syair					√		3.4 dan 4.4
6	menggali informasi teks fiksi sejarah dan mengolah dan menyajikan teks cerita fiksi sejarah						√	3.4 dan 4.4

Materi Sastra dilihat dari Buku Siswa

Dilihat dari Buku Siswa, buku siswa kelas II, IV, dan V, ditemukan beberapa materi sastra sebagai berikut.

Tabel 2. Materi Sastra dalam Buku Siswa

No	Kelas	Tema								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	IV	-	-	-	cerita petualangan, yaitu dongeng semut dan belalang	Tema lima ada cerita penggalan "Kejujuran Membawa Kebahagiaan",	-	-	Tema lima ada cerita penggalan "Kejujuran Membawa Kebahagiaan",	cerita penggalan "Sayuran Siapa yang Penting"
2	V	Membaca dan mendalami pantun dan syair	-	-	-	cerita	cerita legenda atau dongeng asal-usul	Dongeng	cerita bintang	sembilan tidak ada materi sastra

Dilihat dari materi yang ada pada Kompetensi Dasar dalam Permendikbud No 57 Tahun 2014, maupun Buku Siswa yang dikeluarkan Mendikbud, ternyata pembelajaran sastra (materi sastra) sangat kurang. Hal ini dapat dibandingkan dengan pembelajaran sastra pada Kurikulum 2006, pembelajaran sastra memang disediakan khusus. Hal ini mengingat kandungan dan manfaat sastra anak untuk perkembangan dan kepribadian anak. Bahkan dalam Kurikulum 2006 disaratkan, bahwa sebagai upaya meningkatkan apresiasi sastra dan gemar membaca, setiap siswa pada jenjang se/kolah dasar diwajibkan membaca sembilan buku sastra (puisi anak, buku cerita anak, drama anak, dan dongeng/ cerita rakyat). Pelajaran membaca pada Kurikulum 2013, lebih banyak teks nonsastra yang berisi muatan IPA dan IPS, yang dititipkan pada pelajaran bahasa Indonesia. Kompetensi Dasar kelas I sampai kelas III, Pelajaran Bahasa Indonesia, menghela IPS dan IPA, tetapi di kelas IV, V, dan VI pun titipan itu masih melekat, walaupun mata pelajaran IPA dan IPS di kelas tinggi juga punya Kompetensi Dasar sendiri. Sehingga, sastra semakin sulit diajarkan karena dari mulai kelas satu sampai kelas enam, KD bahasa tetap dititipi IPA maupun IPS.

SIMPULAN

Tujuan pembelajaran sastra di SD untuk meningkatkan kemampuan siswa berbahasa dan mengapresiasi. Tujuan tersebut, meliputi: 1) pencarian kesenangan pada buku, 2) menginterpretasi bacaan sastra, 3) mengembangkan kesadaran bersastra, 4) mengembangkan kesadaran bersastra, dan 5) mengembangkan apresiasi.

Manfaat pembelajaran sastra untuk siswa SD, siswa dapat menerima nilai-nilai, baik intrinsik maupun ekstrinsik. Selain itu, sastra juga dapat memberikan nilai personal, yaitu : 1) kesenangan dan kenikmatan, 2) mengembangkan imajinasi, 3) memberikan pengalaman yang dirasakan, 4) mengembangkan ke arah perilaku manusia (budi pekerti), 5) memberi pengalaman universal. maupun nilai pendidikan, yaitu : 1) membantu perkembangan bahasa, 2) mengembangkan kemampuan membaca, 3) mengembangkan kepekaan terhadap cerita, 4) meningkatkan

kelancaran membaca, 5) meningkatkan kemampuan menulis.

Materi pembelajaran sastra dalam Kompetensi Dasar Kurikulum 2013, Materi di kelas I ada materi mengenal teks cerita diri dan menyajikan teks cerita diri. (3.4 dan 4.4), Materi kelas II ada materi mengenal teks lirik puisi dan melantunkan atau menyajikan teks lirik puisi (3.4 dan 4.4). Materi kelas III, ada materi menggali informasi dari teks dongeng dan menyampaikan teks dongeng (3.4 dan 4.4). Materi di kelas IV, ada materi menggali informasi dari teks cerita petualangan dan menyajikan teks cerita petualangan (3.4 dan 4.4). Materi di kelas V ada materi menggali informasi dari teks pantun dan syair dan melantunkan dan menyajikan teks pantun dan syair (3.4 dan 4.4). Materi di kelas VI, ada materi menggali informasi teks fiksi sejarah dan mengolah dan menyajikan teks cerita fiksi sejarah (3.4 dan 4.4).

Materi pembelajaran sastra dalam Buku Siswa, Dilihat dari Buku Siswa, buku siswa kelas II, IV, dan V, ditemukan beberapa materi sastra sebagai berikut.

Materi dalam Buku Siswa Kelas IV, Tema satu sampai tema tiga tidak ada sastra. Tema empat ada cerita petualangan, yaitu dongeng semut dan belalang. Tema lima ada cerita penggalan "Kejujuran Membawa Kebahagiaan", Tema enam dan tujuh tidak ada materi sastra. Tema delapan ada cerita legenda, dan tema sembilan cerita penggalan "Sayuran Siapa yang Penting".

Materi dalam Buku Siswa Kelas V: Tema kahiji subtema kesatu ada membaca dan mendalami pantun dan syair. Tema dua, tiga, empat tidak ada. Tema lima ada cerita. Tema enam ada cerita legenda atau dongeng asal-usul. Tema enam ada dongeng, Tema tujuh cerita bintang. Tema sembilan tidak ada materi sastra.

REFERENSI

- Aminuddin. (2001). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Beach, R. dan J.Marshall. (1991). *Teaching Literature in the Secondary School*. San Diego: Harcourt Brace Inovovich.
- Culinan, Bernice. (1989). *Literature for Young Children*. Dalam Strickland dan Morrow (Eds.). *Emerging Literacy Young Children to Read and Write*. 1989. Delaware: International Reading Association.

- Depdikbud. (1994). *Kurikulum Pendidikan Dasar: GBPP Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. (2003). *Kurikulum Pendidikan Dasar: GBPP Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Effendi, S. (2005). *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Tangga Pustaka Alam.
- Gani, Rizanur. (1988). *Respons dan Analisis*. Padang: Dian Dinamika Press.
- Hancock, J. dan C. Leaver. (1994). *Major Teaching Strategies for English*. Victoria: Australian Reading Association.
- Huck, Charlotte. dkk. (1987). *Children Literature in the Elementary School*. Chicago: Rand McNally College Publishing Company.
- Norton, Donna E. (1988). *Through the Eyes of a Child: An Introduction to Children Literature*. Columbus: Charles Merrill Publishing.
- Nurgiantoro, Burhan. (2005). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rothlein, Liz dan A.M. Meinbach. (1991). *The Literature Connection*. USA. Scott Foresman Company.
- Rusyana, Yus. (2002). "Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Gamitan Kurikulum Berbasis Kompetensi". *Makalah Seminar*. UPI Bandung.
- Sutherland, Z. dan M.N. Arbuthnot. (1991). *Children and Books*. New York: Harper Collins Publisher.
- Tarigan, H.G. (1994). *Pengantar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- Wellek, R. dan A. Warren. (1989). *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budiarta. Jakarta: Gramedia.
- Wiseman, D.L. (1992). *Learning to Read with Literature*. United States: Allyn and Bacon.